

Peningkatan Kreativitas Anak dalam Pembelajaran Seni Tari melalui Strategi Belajar Sambil Bermain Di RA Al Hikmah Doroampel Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Semester II Tahun Pelajaran 2021/2022

Liliekatifah

RA Al Hikmah Doroampel Kecamatan Sumbergempol, Indonesia
Email: liliekatifahra@gmail.com

Abstrak: Selama Semester II Tahun Pelajaran 2021/2022, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak-anak di RA Al Hikmah Doroampel Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung melalui penerapan pendekatan pembelajaran sambil bermain. Studi tersebut dilakukan di ruang kelas. Model Kemmis dan Mc Taggart digunakan untuk merancang penelitian ini, yang mencakup elemen perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah RA Al Hikmah Doroampel, seorang guru seni tari di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Studi ini melibatkan 16 siswa dari kelompok B, 8 laki-laki dan 8 perempuan. Data dikumpulkan melalui pengamatan. Lembar observasi dan catatan harian digunakan dalam penelitian ini. Pemrosesan data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) peningkatan perbandingan elemen kreativitas sebelum dan sesudah tindakan; dan (2) minimal skor 61 untuk setiap elemen kreativitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan dan strategi belajar sambil bermain dapat meningkatkan kreativitas anak. Observasi sebelum tindakan menunjukkan bahwa anak-anak memperoleh skor kreativitas rata-rata 57,9; pada siklus I, semua aspek kreativitas telah berkembang kecuali elaborasi dan orisinalitas; pada siklus II, skor rata-rata meningkat menjadi 85,83, dan semua aspek telah berkembang, kecuali elaborasi dan fleksibilitas. Studi ini menemukan bahwa jika guru ingin meningkatkan kreativitas anak dalam pembelajaran seni tari, mereka harus menggunakan strategi belajar sambil bermain.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>

Sejarah artikel

Diterima pada : 3-8-2023

Disetujui pada : 21-8-2025

Dipublikasikan pada : 25-8-2023

Kata kunci: Pembelajaran Seni Tari

DOI:<https://doi.org/10.28926/jpip.v3i3.1064>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang paling penting bagi anak. Anak-anak dididik sejak lahir oleh keluarga. Namun, ini tidak cukup karena anak-anak juga membutuhkan pendidikan formal. Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk keberhasilan di kemudian hari. Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 1 Ayat 14 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003), Sujiono (2010) menyatakan bahwa masa keemasan anak-anak (dari lahir hingga delapan tahun) adalah saat mereka sangat sensitif terhadap pengaruh dan perubahan dari lingkungan mereka. Sekarang adalah saat yang tepat untuk memaksimalkan aspek perkembangannya. Beberapa aspek perkembangan anak termasuk perkembangan fisik dan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa dan berbicara, dan perkembangan sosio emosional. Pembelajaran saat ini di jalur formal pendidikan anak usia dini, seperti Raudathul. Athfal (RA), atau jenis pembelajaran serupa, dapat mengembangkan semua elemen tersebut. merupakan salah satu alat yang dapat membantu perkembangan anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Suyadi (2022) mengatakan bahwa anak-anak di Raudathul Athfal mulai diberi pendidikan secara sistematis dan berencana agar pendidikan yang diberikan lebih bermakna bagi mereka dan harus tetap menjadi tempat yang menyenangkan bagi mereka. Anak-anak sudah sangat kreatif dan komunikatif. Seni adalah salah satu cara untuk mendorong kreativitas anak.

Kreativitas adalah suatu bentuk tindakan yang memanfaatkan kemampuan imajinasi seseorang untuk menciptakan sesuatu dan atau menyelesaikan suatu masalah. Orang-orang dapat berpartisipasi dalam aktivitas seni seperti menari di Raudathul Athfal. Karena aktivitas bergerak yang dominan pada anak dengan RA, menari dapat disesuaikan dengan perkembangan mereka. Oleh karena itu, menari adalah metode pembelajaran yang ideal untuk memaksimalkan perkembangan gerak dan motorik anak. Suyadi (2022) menyatakan bahwa bermain, bernyanyi, menggambar, dan menari (gerak dan lagu) adalah aktivitas seni yang sangat penting dalam mengajar anak usia dini.

Karena gerakan dan tarian yang dilakukan selama bermain dapat mengembangkan motorik kasar anak dengan RA, pembelajaran seni tari dapat membantu perkembangan motorik kasar mereka. Pembelajaran seni tari juga dapat bermanfaat bagi perkembangan anak. Selain itu, dapat membantu anak-anak menjadi lebih kreatif dengan memberi mereka ide untuk gerakan tari yang dapat mereka ciptakan sendiri. Kemampuan untuk melihat berbagai cara untuk menyelesaikan masalah adalah definisi kreatif, menurut Utami Munandar (1999). Pendidikan saat ini tidak memperhatikan pemikiran seperti ini. Hal ini tidak sesuai dengan kehidupan di era pembangunan saat ini, karena kesejahteraan dan kejayaan negara dan masyarakat bergantung pada kontribusi kreatif, yang mencakup gagasan, penemuan, dan teknologi baru. Perilaku kreatif, pemikiran, dan perspektif harus ditanamkan sejak dini.

Menurut kurikulum RA 2004, pengembangan kemampuan dasar termasuk pengembangan kemampuan seni. Anak-anak mulai membentuk otot-otot yang memungkinkan mereka melakukan berbagai keterampilan pada usia tiga sampai enam tahun. Pembelajaran keterampilan menari terkait dengan perkembangan motorik kasar. Musik dapat membantu anak-anak melompat, mendorong, dan berjalan. Ini meningkatkan daya tarik kegiatan bagi anak-anak. Hasil observasi di RA Al Hikmah Doroampel menunjukkan bahwa teknik imitasi yang sering digunakan di sekolah RA hanya meniru gerakan tarian yang diajarkan guru tanpa ada proses timbal balik. Akibatnya, rawatan RA seharusnya berpusat pada anak. Semua aspek kreativitas anak dipengaruhi oleh pendekatan terpusat pada guru. Anak-anak tidak hanya tidak percaya diri saat menari, tetapi mereka juga tidak berani menunjukkan ide atau gagasan kreatif mereka. Akibatnya, pembelajaran berpusat pada anak adalah rencana langkah demi langkah yang didasarkan pada keyakinan bahwa anak-anak dapat tumbuh dengan baik jika mereka dilibatkan secara alami dalam proses belajar. Anak-anak akan mengalami kesulitan dalam bersikap dan berpikir kreatif jika hal ini dibiarkan terus menerus. Sulit bagi anak-anak untuk membuat produk kreatif dengan membuat gerakan tari karena tidak sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Perkembangan kepribadian kreatif yang muncul menunjukkan proses perkembangan kreativitas anak. Sangat cocok untuk Raudathul Athfal anak-anak menggunakan strategi belajar sambil bermain karena sesuai dengan tingkat perkembangan mereka dan dapat meningkatkan kreativitas mereka.

Guru dan peneliti berpendapat bahwa proses belajar harus ditingkatkan, terutama dalam seni tari, agar berbagai masalah dapat diselesaikan. Baik guru maupun peneliti setuju bahwa metode belajar sambil bermain adalah yang paling efektif. Menurut Melati (2012), strategi belajar sambil bermain memungkinkan orang untuk bertindak dan berpikir secara imajinatif dan membuat mereka penuh dengan daya hayal, yang erat hubungannya dengan peningkatan kreativitas anak. Anak-anak tanpa menyadarinya atau merasa terbebani dapat belajar banyak dari bermain. Menurut Rahmawati dan Kurniati (2005), pukul 46 anak-anak memiliki kebebasan untuk bermain dan menunjukkan kreativitas mereka. Peneliti berharap dapat menggunakan metode belajar sambil bermain untuk meningkatkan kreativitas berdasarkan uraian latar belakang. Anak-anak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar mereka dengan mempelajari seni tari. Guru dan peneliti bekerja sama untuk memilih tema tarian yang sesuai dengan kurikulum RA.

METODE

Model Kemmis dan Mc Taggart, yang terdiri dari empat tahapan, digunakan dalam studi tindakan kelas ini (Paizaluddin, 2013). Siklus penelitian terdiri dari perencanaan (planning), observasi (observing), aksi atau tindakan (acting), dan refleksi. PTK dapat dilakukan setelah siklus, terutama setelah refleksi. Untuk siklus pertama, hal yang paling penting adalah membuat lingkungan yang menyenangkan di mana individu belajar menari. Tujuannya adalah untuk membantu anak-anak berkembang secara pribadi dan menumbuhkan kemampuan kreatif mereka. Anak-anak diajak untuk belajar sambil bermain agar mereka merasa senang dengan pelajaran seni tari. Diharapkan mereka dapat meningkatkan kreativitas mereka sesuai dengan aspek-aspek kreativitas yang telah ditentukan dan berpartisipasi secara aktif dan antusias dalam kelas. Selain itu, guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang terfokus pada siswa alih-alih pusat guru. Karena anak-anak belum dapat membuat produk sendiri, siklus kedua dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas siswa. Tujuan dari siklus kedua adalah untuk melacak tingkat perkembangan proses kreativitas siswa selama pembelajaran seni tari.

Dalam penelitian tindakan ini, observasi atau pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data. Pengamatan ini dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran seni tari. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa selama tindakan dan kondisi yang terjadi selama proses pembelajaran. Peneliti menggunakan catatan harian dan lembar observasi sebagai alat bantu dalam pengumpulan data, yang membuat proses pengolahan hasilnya lebih mudah (Suharsimi Arikunto, 2010). Dengan menggunakan catatan harian, kita dapat mengetahui seberapa kreatif anak-anak dalam pembelajaran seni tari. Mencatat semua peristiwa yang terjadi selama setiap pertemuan adalah cara untuk mengumpulkan data. Pencatatan aktivitas harian secara langsung dilakukan melalui mengamati subjek penelitian secara bertahap, mencatat masalah, dan mencoba menyelesaikannya.

Hasil pembelajaran tari RA Al Hikmah Doroampel dijelaskan melalui analisis kuantitatif dan kualitatif. Semua informasi yang dikumpulkan diuji secara kuantitatif dan kualitatif. Menurut Paizaluddin (2013), metode kuantitatif sederhana digunakan untuk memeriksa data kuantitatif, sedangkan penilaian-penilaian kualitatif digunakan untuk memeriksa data kualitatif (kategori). Arikunto (2010) menyatakan bahwa data tersebut diinterpretasikan ke dalam lima tingkat persentase, yang dapat diubah menjadi skor standar 100. Kriteria baik sekali didefinisikan sebagai nilai yang diterima anak antara 81 dan 100; baik, didefinisikan sebagai nilai yang diterima anak antara 61 dan 80; cukup, didefinisikan sebagai nilai yang diterima anak antara 41 dan 60; kurang baik, didefinisikan sebagai nilai yang diterima anak antara 21 dan 40; dan tidak baik, didefinisikan sebagai nilai yang diterima anak antara 1 dan 20. Berdasarkan kelompokan data di atas, peneliti mengelompokkan hasil kreativitas anak ke dalam lima kategori berikut: kategori sangat tinggi menunjukkan nilai yang diperoleh anak antara 81 dan 100; kategori tinggi menunjukkan nilai yang diperoleh anak antara 61 dan 80; kategori cukup menunjukkan nilai yang diperoleh anak antara 41 dan 60; dan kategori rendah menunjukkan nilai yang diperoleh anak antara 1 dan 40.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok B RA Al Hikmah Doroampel memiliki 16 anak; mereka terdiri dari 8 laki-laki dan 8 perempuan. Hasil menunjukkan bahwa kelompok B mengalami masalah paling banyak dengan perkembangan kreativitas anak, terutama di sekolah. Namun, bimbingan tetap diperlukan untuk meningkatkan kreativitas anak dalam hal ini. Kreatif dapat didefinisikan sebagai proses dan produk. Mayoritas siswa RA Al Hikmah Doroampel kurang kreatif karena mereka hanya mengikuti dan meniru instruksi guru mereka. Selain itu, karena fokus mereka pada contoh yang diberikan guru selama proses pembelajaran, mereka kurang percaya diri ketika menari. Ini membuat sulit bagi mereka untuk mengingat gerakan tari dan menyesuaikannya dengan musik. Selain itu, untuk mengajar tari, guru hanya menggunakan teknik imitasi, yang cenderung berfokus pada guru daripada anak-anak. Oleh karena itu, kreativitas anak masih rendah. Metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak harus digunakan untuk meningkatkan kreativitas mereka. Keadaan yang disebutkan di atas sangat mempengaruhi kreativitas anak karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan ide atau perspektif baru tentang subjek yang

mereka pelajari. Anak-anak hanya mendengarkan pendidik tanpa belajar bagaimana membuat konsep dari pikiran mereka sendiri. Anak-anak sering bingung saat menari dengan musik dan saat belajar secara pasif. Mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam pembelajaran menari melalui imajinasi mereka karena mereka terbiasa diberi contoh terlebih dahulu.

Ruang RA Al Hikmah Doroampel dirancang dengan sangat menarik, dengan banyak hiasan di dalam dan di luar ruang kelas serta di lapangan RA. Namun, ruangnya tidak begitu luas, jadi ruang kelasnya berdekatan satu sama lain dan beberapa ruangan diubah menjadi ruangan dengan pembatas lemari. Anak-anak melakukan latihan menari di halaman sekolah, jauh dari ruang kelas. RA Al Hikmah Doroampel berada di tengah halaman depan RA, sehingga memiliki tempat yang cukup untuk praktek menari dan memiliki atap untuk menjaga anak-anak dari sinar matahari dan hujan selama pembelajaran menari. Mereka tidak terganggu oleh kelas, dan mereka juga dapat mendengar musik saat menari. Sekolah menyiapkan pemutar rekaman yang besar untuk mendukung pembelajaran menari.

Sebelum penelitian kelas dimulai, peneliti melakukan pengamatan. Observasi dilakukan pada bulan Februari 2022 untuk melakukan pengamatan ini. Pengamatan khusus dilakukan pada kegiatan pembelajaran di kelompok B RA Al Hikmah Doroampel yang berfokus pada meningkatkan kemampuan kreativitas anak-anak. Pelajaran dimulai dengan berbaris, bernyanyi, berdoa, dan meneriakkan yel-yel. Anak-anak kemudian masuk ke masing-masing ruang kelas. Guru meminta anak-anak kembali ke halaman pembelajaran tari. Mereka berlari-lari keluar dari aula, dan beberapa naik ayunan atau perosotan. Guru meminta anak-anak berkumpul dan merencanakan untuk merekam. Guru menanyakan siapa yang tidak hadir, kemudian mengajak anak-anak untuk berbaris rapi. Setelah anak-anak berbaris rapi, guru memulai tarian. Untuk mengajar, guru menggunakan teknik imitasi. Saat musik dimainkan, anak-anak hanya mengikuti gerakan guru. Mereka mengalami kesulitan untuk mengikuti gerakan yang dilakukan guru, dan mereka tidak ingat urutan gerakan yang dilakukan. Akibatnya, mereka tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan gerakan mereka dengan musik yang mereka dengar. Setelah menari selesai, anak-anak dan guru istirahat. Guru memberi mereka penjelasan tentang gerakan yang benar, dan mereka menunjukkan gerakan yang benar tanpa musik. Anak-anak menari lagi dengan berdiri dan berbaris. Beberapa anak tidak antusias atau tidak semangat untuk menari, dan beberapa tidak fokus ketika guru menari di depan mereka. Guru meminta anak-anak untuk meneriakkan yel-yel agar mereka fokus pada guru. Dalam proses melakukan kegiatan ini, kreativitas anak masih belum berkembang dengan baik, dan anak tetap bergantung pada pendidik. Metode yang digunakan cenderung berpusat pada guru, dan anak-anak hanya mendengarkan apa yang dikatakan guru. Akibatnya, kreativitas anak tidak berkembang dengan baik. Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengumpulkan informasi tentang kreativitas anak sebelum tindakan. Data yang diperoleh diuraikan dalam Tabel 1, yang menunjukkan skor yang diberikan untuk jumlah aspek kreativitas yang berhasil dilakukan anak.

Hasil pengamatan awal selama proses pembelajaran seni tari menunjukkan bahwa kreativitas anak pra-tindakan lebih rendah, dengan satu anak mendapatkan skor 40. Terbukti bahwa anak belum lancar mengungkapkan pendapatnya, masih pasif dalam pembelajaran, dan aspek kreativitas mereka belum berkembang. Anak-anak dengan skor antara 46,7 dan 60 dari sepuluh kriteria menunjukkan keluwesan, fleksibilitas, dan sensitivitas. Dengan bantuan guru, rata-rata anak dapat mengemukakan gagasan atau pendapat dalam aspek kelancaran. Kelancaran, fleksibilitas, dan sensitivitas adalah aspek yang ditunjukkan oleh lima anak yang menerima kriteria tinggi, dengan skor 66,7. Anak-anak ini juga berbaris dengan baik dengan bantuan guru. Dalam aspek kelancaran, satu anak dapat mengemukakan ide atau pendapat melalui gerakan yang sesuai dengan tema tarian yang dibahas oleh guru, dan empat anak dapat melakukan gerakan tari dengan meniru temannya. Anak-anak yang memenuhi standar sudah mampu berbaris secara rutin. Data kreativitas pra-tindakan menunjukkan bahwa sepuluh anak kreatif tetapi kurang elaboratif dan kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa dengan memperbaiki proses pembelajaran seni tari, kemampuan kreativitas anak dapat ditingkatkan lagi; salah satunya ialah guru dapat menggunakan strategi belajar sambil bermain. Metode imitasi dalam

pembelajaran seni tari RAAI Hikmah Doroampel tidak membantu perkembangan kreativitas anak-anak karena mereka hanya meniru dan tidak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapat atau berkreasi.

Hasil Siklus I

Hasil kreativitas siklus I diperoleh dari penjumlahan skor untuk setiap elemen kreativitas, dan kemudian diberikan skor kreativitas siklus I untuk setiap anak yang memenuhi kriteria tinggi dan sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil observasi sebelum tindakan dan hasil tindakan siklus I; lima anak memenuhi kriteria tinggi dengan skor 66,7, 73,3, dan 80, dan sebelas anak memenuhi kriteria tinggi dengan skor 80. Diharapkan bahwa kegiatan evaluasi dan refleksi yang difokuskan pada siklus I dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil siklus II, seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian. Ini ditunjukkan oleh skor kreativitas anak-anak. Setiap tiga kali pertemuan, kegiatan dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) dapat meningkatkan kreativitas anak. Peneliti dapat mempertimbangkan hasil mereka setelah melihat siklus pertama. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi belajar sambil bermain memungkinkan anak-anak menunjukkan pemahaman mereka tentang tema tari, memperluas pemahaman mereka, dan memperluas pemahaman mereka tentang tema tari.

Dalam evaluasi hasil siklus I, masalah berikut ditemukan: beberapa anak terus berbaris saat menari. Banyak anak menari tetapi tetap melakukan gerakan yang tidak sesuai dengan musik. Anak-anak kadang-kadang tidak dapat mengingat urutan gerak tari, dan beberapa tetap malu untuk menyuarakan ide-ide mereka. Setiap aspek kreativitas telah berkembang, dengan skor rata-rata 85,83. Namun, dua aspek, elaborasi dan fleksibilitas, belum berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, peneliti dan tim kerja setuju untuk melakukan tindakan siklus kedua. Siklus pertama melakukan hal yang sama, yaitu menari sesuai dengan tema. Namun, karena fleksibilitas dan elaborasi yang lebih sedikit di siklus kedua, cara mereka belajar menari berbeda. Selama siklus kedua, guru berkonsentrasi pada pembelajaran.

Hasil Siklus II

Dalam penelitian siklus II, ketercapaian kreativitas menunjukkan kriteria yang sangat tinggi dengan skor 100: sembilan anak mampu mencapai semua aspek kreativitas dengan baik, enam anak mampu mencapai empat aspek dengan baik dengan persentase 93,3, dan satu anak mampu mencapai tiga aspek dengan baik dengan persentase 86,7. Ini menunjukkan peningkatan elemen kreativitas anak dibandingkan dengan penelitian siklus I. menggunakan aktivitas yang tercantum dalam RKH dan menerapkannya pada anak dalam tiga pertemuan. Skor kreativitas pra tindakan, siklus I, dan siklus II anak diperoleh dari skor kreativitas rata-rata.

Tabel 1. Skor Kreativitas Anak Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Kode Anak	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	A1	53,3	80	100
2	A2	60	93,3	93,3
3	A3	66,7	100	100
4	A4	60	86,7	100
5	A5	53,3	86,7	93,3
6	A6	60	93,3	100
7	A7	66,7	86,7	93,3
8	A8	60	93,3	100
9	B1	46,7	93,3	100
10	B2	66,7	86,7	100
11	B3	53,3	73,3	93,3
12	B4	40	73,3	93,3
13	B5	53,3	66,7	100
14	B6	66,7	86,7	86,7
15	B7	66,7	93,3	93,3
16	B8	53,3	80	100
Rata-rata		57,9	85,83	96,66

Dari tabel di atas, yang dapat dilihat secara umum maupun individu, jelas bahwa kreativitas anak meningkat selama pra-tindakan, siklus I, dan siklus II. Hasil penilaian pra-tindakan menunjukkan bahwa satu anak dengan skor 40 termasuk dalam kriteria kurang tinggi, sepuluh anak dengan skor 46,7 hingga 60 termasuk dalam kriteria tinggi, dan lima anak dengan skor 66,7 termasuk dalam kriteria tinggi. Tabel skor kreativitas menunjukkan bahwa kreativitas anak meningkat setelah pembelajaran siklus II. Ini menunjukkan bahwa metode belajar sambil bermain dapat meningkatkan kemampuan kreatif anak.

Pembahasan

Hasil dari dua siklus penelitian pada RAAI Hikmah Doroampel pada tahun pelajaran 2021/2022 menunjukkan bahwa metode belajar sambil bermain dapat meningkatkan kreativitas anak. Saat belajar menari, pendekatan belajar sambil bermain dapat membantu anak menjadi lebih aktif, berani, dan percaya diri. Selain itu, anak-anak dapat menyampaikan ide dan pendapat mereka tentang tema yang dipelajari, dan dengan bantuan guru, mereka dapat membuat gerakan yang disesuaikan dengan musik. Ini memungkinkan anak-anak untuk menghindari terlalu terpaku pada materi yang biasanya ditentukan oleh guru. Selain itu, anak-anak dapat mengembangkan gerakan yang sesuai dengan insting mereka sendiri, dan mereka juga dapat berbaris dengan rapi saat pratek menari. Strategi belajar sambil bermain ini dapat membantu anak-anak mengembangkan berbagai sifat kreatif, seperti kelancaran, sensitivitas, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi. Kelancaran adalah yang paling kreatif dari lima aspek kreativitas anak. Anak-anak dapat memberikan ide atau menjawab pertanyaan guru tentang tema tari di bagian ini. Tidak semua anak dapat berbicara pada tahap pra tindakan karena mereka masih malu-malu, tetapi guru dapat membantu mereka berbicara. Siklus I menunjukkan peningkatan dalam aspek kelancaran, menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu menyuarakan gagasan dan gerakan. Siklus kedua menunjukkan bahwa setiap anak mampu mengembangkan aspek kencaran dengan berbicara dengan guru mereka.

Selain itu, ada fleksibilitas. Pada titik ini, anak-anak dapat mengurutkan gerakan mereka dengan musik. Pada tahap pra tindakan, anak-anak bergantung pada guru ketika mereka menari dan memperhatikan bagaimana temannya bergerak. Pada siklus I, anak-anak menjadi lebih percaya diri ketika menari, dan guru memungkinkan setiap anak untuk memimpin tarian di depan sehingga mereka dapat mengingat gerakan yang dilakukan. Pada siklus II, anak-anak menjadi lebih luwes dalam melakukan gerakan dan menjadi lebih percaya diri ketika menari, sehingga mereka dapat mengingat urutan gerakan bersama dengan musik. Anak-anak dapat mengembangkan gagasan dan pikiran mereka sesuai

dengan tema tarian setelah elaborasi. Aspek elaborasi anak sangat rendah pada tahap ini. Anak hanya mendengarkan perintah dan meniru gerakan guru dan temannya saat menari. Ini mengurangi peluang untuk menyuarakan pendapat di siklus pertama. Meskipun guru membantu beberapa anak mengembangkan tema tari yang menarik, beberapa anak menghadapi kesulitan untuk mengungkapkan pendapat mereka. Akibatnya, elemen ini lebih difokuskan pada siklus II. Guru dapat memotivasi anak-anak untuk berpartisipasi secara aktif dengan menggunakan strategi belajar sambil bermain.

Komponen keempat adalah sensitivitas. Anak-anak mulai merasa sensitif ketika berbaris saat pelajaran berlangsung dan antusias menari. Pada tahap pra tindakan, mereka mulai berbaris dengan rapi dan tekun, tetapi masih membutuhkan bantuan guru saat berbaris. Pada siklus pertama, anak-anak diajak untuk berbaris dengan rapi dan menyesuaikan jarak satu sama lain. Anak-anak harus bertukar posisi di barisan depan dan belakang selama siklus kedua. Mereka juga mampu berbaris dengan baik sebelum menari sendirian tanpa bantuan guru. Inovasi adalah komponen terakhir. Anak-anak memiliki kebebasan untuk melakukan tindakan apa pun yang mereka inginkan. Pada tahap pra tindakan, telah ditunjukkan bahwa anak-anak memiliki kemampuan yang rendah dalam hal ini. Selain itu, hal ini berlaku untuk elemen elaborasi. Anak hanya menerima perintah dan meniru gerakan guru dan temannya saat menari. Hal ini memungkinkan pengurangan tingkat kreativitas. Untuk mendorong anak-anak untuk mempertimbangkan tema tari pada siklus pertama, guru dapat menggunakan strategi belajar sambil bermain. Setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan ide-ide mereka secara lisan atau langsung selama siklus kedua.

KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian dan diskusi, strategi belajar sambil bermain dapat meningkatkan kreativitas RA Al Hikmah Doroampel dalam pembelajaran seni tari. Skor kreativitas anak RA Al Hikmah Doroampel menunjukkan peningkatan kreativitas mereka. Minimal skor untuk anak dalam setiap kategori kreatif 61. Dalam kondisi anak sebelum tindakan, mereka memperoleh skor rata-rata 57,9. Namun, kreativitas anak meningkat menjadi 85,83 pada siklus pertama dan 96,66 pada siklus kedua. Setiap siswa memiliki skor di atas 61 sehingga pembelajaran dianggap berhasil karena mereka dapat mencapai skor ini dalam setiap aspek kreativitas mereka. Ada peningkatan dalam elemen kreativitas anak RA Al Hikmah Doroampel, seperti sensitivitas, kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi. Perbandingan yang dilakukan sebelum dan sesudah tindakan menunjukkan peningkatan dalam setiap aspek kreativitas anak, terutama dalam hal elaborasi dan orisinalitas. Namun, selama siklus I, kreativitas anak telah meningkat, terutama dalam hal elaborasi. Dengan demikian, kreativitas RA Al Hikmah Doroampel telah meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cpta.
- Melati, Risang. 2012. Kiat Sukses Menjadi Guru Paud Yang Disukai Anan-Anak. Yogyakarta: Araska.
- Munandar, Utami. 2012. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paizaluddin dan Ermalinda. 2013. Penelirtian Tindakan Kelas. Bandung: Alfabeta.
- Rachmawati, Yeni dan Euis Kurniati. 2010. Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini Raudathul Athfal Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Sujiono, Yuliani Nuraini dan Bambang Sujiono. 2010. Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak. Jakarta: PT Indeks.
- Suyadi. 2022. Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.